

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sangat majemuk dilihat dari berbagai dimensi. Salah satu dimensi menonjol dari kemajemukan itu adalah keragaman etnis atau suku bangsa yang dimilikinya. Dalam sejarahnya, kelompok etnis tertentu biasanya mendiami atau tinggal di sebuah pulau sehingga tiap pulau seringkali identik dengan etnis tertentu. Keragaman etnis di satu sisi dipandang sebagai kekayaan dari suatu bangsa yang tidak ternilai harganya, tetapi di sisi lain kemajemukan tersebut memiliki potensi yang cukup besar bagi munculnya konflik antar etnis.

Etnis adalah tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan atau adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Etnis juga merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga (Koentjaraningrat, 1979). Etnis adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama dan ditandai oleh pengakuan dari orang lain

akan ciri khas kelompok tersebut juga adanya kesamaan budaya, bahasa, agama perilaku atau ciri-ciri biologis (Wikipedia, http://id.m.wikipedia.org/wiki/kelompok_etnik yang diakses pada tanggal 9 April 2013).

Di Indonesia, bahwa sejak kemerdekaan pada tahun 1945 hingga dasawarsa 1980an tidak kurang ada delapan perang dan pertentangan antar etnis telah terjadi (Ec. Amu Lanu A. Lingu) Pulau Kalimantan misalnya, khususnya wilayah Kalimantan Tengah yang sebagian wilayahnya merupakan tanah datar dan sebagian merupakan daerah berbukit dan bergunung. Disamping orang Dayak yang merupakan penduduk asli, ada pula keturunan pendatang yang mendiami wilayah tersebut yang terdiri dari orang Melayu, Banjar, Bugis, Jawa, Sunda, Madura, Arab dan Cina.

Dalam kenyataannya, hubungan antar etnis tidak selalu berjalan mulus dan tidak selalu terjadi kerjasama yang baik, ada kalanya mereka berbenturan (konflik) karena berbagai sebab, baik yang bersifat biasa maupun yang serius. Menurut Soemardjan (2001) dimana ada dua atau beberapa suku hidup sebagai tetangga dekat yang memiliki kebudayaan berbeda dan selama hubungan antar mereka itu terjalin maka tidak dapat dihindarkan akan tumbuhnya bibit-bibit konflik sosial dan konflik budaya.

Menurut Soekanto, 2002 mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu interaksi antara orang-orang atau kelompok yang merasakan adanya tujuan yang bertentangan dan mengganggu satu sama lain dalam mencapai tujuan itu.

Konflik etnis adalah konflik yang terkait dengan permasalahan-permasalahan mendesak mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teritorial antara dua komunitas etnis atau lebih (Brown, 1997). Konflik budaya adalah pertarungan antara dua prinsip dan pandangan hidup tentang apa yang bisa membawa manusia pada kemakmuran (Anne Ahira, <http://AnneAhira.com/perang-sampit.htm>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2011).

Kota sampit merupakan salah satu kota yang ada di Propinsi Kalimantan Tengah. Sampit adalah ibukota Kotawaringin Timur dan terletak di tepi sungai Mentaya. Kota Sampit termasuk pusat perekonomian Kalimantan Tengah, sehingga banyak pendatang dari etnis lain yang mengadu nasib di kota ini dan salah satunya adalah etnis Madura. Dalam sejarah masyarakat dan masalah etnisitas di Kota Sampit hubungan antar etnis yang satu dengan etnis lain berlangsung dengan baik. Terjadi pembauran dan saling menghargai bahkan perkawinan antar etnis pun sudah biasa dijumpai dalam kehidupan masyarakat di Kota Sampit.

Keanekaragaman penduduk yang tinggal di Kota Sampit yang ditandai dengan kemajemukan etnis, agama, budaya, asal-usul daerah tersebut tidak selamanya berjalan baik, dalam arti kerjasama, persatuan atau integritas tetapi juga dapat menimbulkan bentuk persaingan pertentangan atau konflik sosial. Menurut Arkanudin (2005) dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis kecenderungan akan terjadinya hubungan yang tidak harmonis sulit untuk dihindari. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Schwitzer (1994) yang

menyatakan bahwa masyarakat atau individu dimanapun di dunia ini selalu terjadi hubungan-hubungan yang tidak harmonis atau serasi atau bermusuhan antar kelompok warganya. Konsekuensi atas hubungan tersebut pada akhirnya tidak jarang menimbulkan pertentangan diantara sesama warga masyarakat yang menjurus kearah konflik sosial.

Konflik antar etnis di Kota Sampit khususnya antara masyarakat etnis Dayak dengan masyarakat etnis Madura, Arafat (1998) mencatat bahwa sejak 1993 sampai dengan 1997 telah terjadi setidaknya 10 kali konflik kekerasan. Dari sekian banyak konflik antar etnis yang terjadi di Kota Sampit, konflik antara masyarakat etnis Dayak dengan masyarakat etnis Madura yang paling mencekam dan menakutkan karena selalu memakan korban yang sangat banyak dan meninggalkan kesan traumatik bagi semua pihak. Konflik itu diikuti dengan tindak kekerasan yang melampaui batas nilai kemanusiaan berupa pembakaran rumah dan harta milik, pengusiran tempat tinggal, bahkan pemenggalan kepala korban diikuti dengan memakan daging dan meminum darahnya hidup-hidup (Alqadrie dalam Andasputra, 1999; Petebang et al; 2000; Bahari, 2005).

Berdasarkan fakta yang dikemukakan tersebut, bahwa sejarah konflik antar masyarakat etnis Dayak dengan masyarakat etnis Madura di Kota Sampit suatu sejarah yang panjang dan terus berulang-ulang dan cenderung semakin membesar. Konflik antar masyarakat etnis Dayak dan masyarakat etnis Madura semula yang hanya bersifat *laten* (tertutup) dengan berjalannya

waktu, menjadikan konflik laten ini cukup kuat untuk meledak menjadi konflik *manifest* (terbuka) yang diwujudkan dengan permusuhan disertai kekerasan yang tidak terkendalikan.

Menurut Bahari (2005) konflik yang dialami oleh masyarakat etnis Dayak dengan masyarakat etnis Madura itu bermacam-macam, misalnya pihak pemerintah termasuk aparat keamanan menduga terjadinya konflik sosial dengan kekerasan antar etnis itu disebabkan oleh adanya dalang yang menggunakan unsur SARA sebagai pemicunya. Tujuannya adalah untuk mengacaukan stabilitas politik nasional dan mengganggu dinamika pembangunan. Kesenjangan ekonomi dan budaya, konflik yang muncul sebagai reaksi emosional masyarakat akibat dari ketidakmampuan pemerintah menyelesaikan konflik sebelumnya. Hal tersebutlah sehingga sangat mudahnya masyarakat etnis Dayak dengan masyarakat etnis Madura melakukan pertikaian.

Masyarakat etnis Dayak ini memiliki kebiasaan hidup yang sangat sederhana, monoton, kurang kreatif dan tidak berani mengambil inisiatif. Lebih banyak menunggu, pasrah, menerima nasib, banyak mengalah, mengharapkan belas kasihan orang lain, lugu dan polos. Cepat puas, kurang atau sedikit jiwa bertarung atau kompetensi. Melihat sesuatu secara lurus saja, tanpa mendukung liku-likunya, mereka mudah emosi hanya dipicu oleh persoalan yang sangat sepele sehingga dengan mudah membangkitkan

kemarahan komunal (Alif, 1993). Keadaan ini yang membuat masyarakat etnis Dayak selalu tertinggal dalam segala aspek kehidupan.

Masyarakat etnis Madura yang datang ke Kota Sampit dengan maksud untuk mencari lahan-lahan yang lebih subur dibandingkan dengan daerah asalnya di pulau Madura (Achadiyat, 1989). Karakteristik dan kepribadian masyarakat etnis Madura ini antara lain berani, kuat secara fisik, kerja keras, ulet, percaya diri, sederhana, hemat, tidak memilih jenis pekerjaan, bersedia diupah rendah dan patuh pada pimpinan tradisional dan agama (Alqadrie, 1999). Disamping karakter tersebut, terdapat beberapa karakter miring yaitu keras kepala, mau menang sendiri, cenderung memaksa kehendak, sombong, menyelesaikan masalah dengan kekerasan, kurang tertarik pada tradisi dan adat istiadat setempat. Dengan karakter tersebut masyarakat etnis Madura ini cenderung tidak mematuhi prinsip budaya *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*.

Konflik antar masyarakat etnis Dayak dan masyarakat etnis Madura itu sudah kerap terjadi di Kalimantan Tengah. Konflik awal terjadi pada tahun 1999, tepatnya 23 September malam, sebuah perkelahian ditempat karaoke yang berlokasi di perbatasan Tumbang Samba menewaskan Iba Tue, seorang Dayak Ma'anyan yang dibantai oleh sekelompok suku Madura. Masyarakat etnis Dayak yang kesal karena Iba Tue yang tidak bersalah telah meninggal, kemudian masyarakat etnis Dayak melakukan pembalasan dengan membakar rumah dan ternak suku Madura di Tumbang Samba. Tanggal 6 Oktober 2000,

terjadi pengeroyokan oleh sekelompok orang Madura terhadap seorang warga Dayak bernama Sendung di sebuah lokalisasi kilometer 19 Katingan. Sendung tewas dengan kondisi mengenaskan. Merasa marah, suku Dayak akhirnya melakukan *sweeping* terhadap suku Madura, kali ini kuantitas korban jauh lebih besar daripada tahun 1999.

Keadaanpun mulai mereda, namun hal itu hanya berselang selama empat bulan. Tepatnya pada tanggal 18 Februari 2001, pertikaian dengan skala besar pun terjadi di Kota Sampit. Pada Minggu subuh masyarakat etnis Madura melakukan pembalasan dengan mengepung rumah Sehan yang bertempat tinggal di Kelurahan Ketapang dan Dahur di Kelurahan Mentawa Baru Hilir. Kelurahan Ketapang dan Kelurahan Mentawa Hilir merupakan pusat lokasi dimana terjadinya konflik antar etnis di Kota Sampit. Keduanya merupakan masyarakat etnis Dayak. Sehan adalah purnawirawan TNI pada saat itu. Pengepungan itu berakhir dengan dibakarnya rumah Sehan dan Dahur, keduanya (beserta keluarga) tewas terbakar. Total sepuluh orang tewas pada pagi itu. Konflik pun pecah, pembakaran, pembantaian terjadi sepanjang hari itu. Polres dan TNI bekerjasama mengungsikan masyarakat etnis Dayak ke Palangkaraya.

Di tengah perang yang mulai berkecamuk, pada senin malam, serangan balik dari etnis Dayak dilancarkan. Seminggu penuh aksi balas itu berlangsung, tidak terhitung berapa rumah terbakar dan leher terpenggal selama perang itu terjadi. Seminggu setelah terjadinya konflik besar tersebut,

masyarakat etnis Madurapun diungsikan. Jumlah total warga yang mengungsi mencapai 57.000 jiwa (Herlan Artono, http://sosbud.kompasiana.com/mengenang-kerusuhan-sampit_2001 diakses pada tanggal 19 September 2012).

Permasalahan-permasalahan tersebut yang menjadi pemicu dan penyebab utama konflik antar masyarakat etnis Dayak dan masyarakat etnis Madura di Kota Sampit. Hal itu memberikan dampak yang cukup besar juga bagi wilayah-wilayah di sekitarnya antara lain adalah kota Palangkaraya. Hal yang ditunjukkan oleh masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura memang sangat ekstrim sehingga masyarakat etnis Dayak berupaya untuk mengusir masyarakat etnis Madura dari bumi Kalimantan Tengah dan masyarakat etnis Dayak tidak memberikan sedikitpun peluang bagi masyarakat etnis Madura untuk kembali ke Kota Sampit (Bahing Djimat, LMMDD-KT Jilid I 2001).

Menyikapi masalah konflik antar masyarakat etnis Dayak dengan masyarakat etnis Madura di Kota Sampit, masyarakat etnis Madura berpendapat bahwa konflik tersebut merupakan tragedi besar yang bercorak kebiadaban dari masyarakat etnis Dayak yang tidak bermoral dan tidak mengenal perikemanusiaan serta melanggar ideologi Pancasila dan agama. Masyarakat etnis Madura juga mendesak pada Pemerintah di Jakarta agar memberikan sanksi yang keras terhadap masyarakat etnis Dayak karena telah melecehkan moral bangsa dan melecehkan persatuan dan kesatuan bangsa,

memberikan perlindungan kepada masyarakat etnis Madura apabila suatu saat nanti mereka kembali ke Kalimantan Tengah dan mengutuk sekeras-kerasnya bahwa tindakan pengusiran terhadap masyarakat etnis Madura keluar dari Kota Sampit merupakan tindakan yang disengaja untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Cara seperti itu bukan ciri moral bangsa Indonesia yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika (Usop, LMMDD-KT Jilid II 2001).

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat etnis Dayak sebanyak 10 orang responden mengenai konflik yang pernah terjadi di Kota Sampit, sebanyak 60% responden berpendapat bahwa masyarakat etnis Madura yang ada di Kota Sampit kerap kali memanfaatkan keterbukaan masyarakat etnis Dayak dengan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka. Masyarakat etnis Madura meminjam lahan atau tanah milik masyarakat etnis Dayak yang dikuasai dengan cara kekerasan dan tidak dikembalikan kepada pemilik semula, Masyarakat etnis Madura seringkali menghina harkat dan martabat etnis Dayak dengan kata-kata yang tidak terpuji, hal ini ditunjukkan oleh sopir angkot, sopir truk dan para pedagang. Masyarakat etnis Madura yang sedang berjualan di pasar begitu bertemu, langsung menawarkan barang dengan bujukan dan rayuan yang kuat, jika dilewatkan saja dan tidak ingin membelinya, mereka akan marah dan mengancam masyarakat etnis Dayak.

Sebanyak 40% responden berpendapat bahwa pada saat terjadinya konflik mereka begitu membenci masyarakat etnis Madura karena menurut mereka masyarakat etnis Madura yang pertama kali menyebabkan permasalahan dengan masyarakat etnis Dayak dan tidak menyadari akan keberadaan mereka di Kota Sampit, tetapi saat ini mereka berpikir bahwa hal itu hanyalah sebuah masa lalu yang tidak perlu kembali diungkit dan dipermasalahkan. Masyarakat etnis Dayak percaya bahwa masyarakat etnis Madura tidak memilih jenis pekerjaan apapun dan pekerja keras sehingga tidak heran jika masyarakat etnis Madura akan lebih sukses dibandingkan dengan masyarakat etnis Dayak. Masyarakat etnis Dayak menyukai rasa percaya diri yang dimiliki oleh masyarakat etnis Madura sehingga mampu juga memotivasi masyarakat etnis Dayak yang ada di Kota Sampit untuk dapat lebih memajukan kota Sampit agar tidak terjadi konflik kembali di Kota Sampit.

Konflik-konflik yang terjadi antara masyarakat etnis Dayak dengan masyarakat etnis Madura di Kota Sampit tersebut berpengaruh pada sikap, khususnya sikap masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura. Sikap merupakan suatu sistem yang relatif menetap mencakup evaluasi positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan bertindak untuk mendukung atau menentang suatu objek sosial (Krech, Crutchfield dan Ballachey 1986). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti sikap masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura di Kota Sampit.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah bagaimana sikap masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura pasca konflik yang terjadi di Kota Sampit.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dari sikap masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura pasca konflik yang terjadi di Kota Sampit.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat etnis Dayak yang ada di Kota Sampit terhadap masyarakat etnis Madura pasca konflik yang terjadi di Kota Sampit berdasarkan pada komponen-komponen sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Sebagai sumbangan yang dapat memperkaya pengetahuan ilmu Psikologi Sosial tentang sikap masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura pasca konflik yang terjadi di Kota Sampit.

- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain bila ingin meneliti lebih lanjut mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sikap masyarakat etnis Dayak terhadap kembalinya masyarakat etnis Madura pasca konflik yang terjadi di Kota Sampit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan secara praktis dari hasil penelitian sikap etnik Dayak terhadap etnik Madura pasca konflik diharapkan untuk :

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat etnis Dayak di Kota Sampit mengenai sikap mereka terhadap masyarakat etnis Madura sebagai bahan evaluasi mengenai permasalahan dan dampak yang ditimbulkan oleh konflik antara kedua etnis.
- b. Memberikan gambaran kepada Lembaga Adat Dayak di Propinsi Kalimantan Tengah untuk mengetahui hal-hal yang bisa memunculkan kembalinya konflik antar masyarakat etnis Madura di Kalimantan Tengah khususnya Kota Sampit.
- c. Memberikan informasi kepada Pemerintah Daerah (PEMDA) di Kota Sampit mengenai sikap masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura guna mengetahui masyarakat etnis Dayak sudah mampu atau tidak untuk menerima masyarakat etnis Madura kembali ke Kota Sampit.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Soerjono Soekanto, 2002 mendefenisikan konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Konflik terjadi ketika tujuan dari masyarakatnya tidak sejalan (Fisher, 2001).

Konflik bisa terjadi dalam berbagai situasi, konflik yang terjadi antar individu atau konflik antar kelompok. Konflik yang terjadi tersebut awalnya hanya bersifat tertutup (*laten*) namun apabila tidak dicari penyelesaian dengan cepat akan mengubah konflik itu menjadi konflik yang dapat secara bertahap menjadi konflik yang terbuka (*manifest*) dan berkepanjangan sehingga tidak jarang akan menimbulkan pertikaian dengan kekerasan menggunakan senjata tajam (Fisher, 2001).

Perbedaan karakteristik pada masyarakat etnis Dayak dan masyarakat etnis Madura yang menyebabkan akar terjadinya konflik. Konflik antar etnis Dayak dan masyarakat etnis Madura yang pernah terjadi di Kota Sampit merupakan stimulus yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura baik itu etnis yang ada di wilayah Kalimantan Tengah ataupun yang berada di luar Kalimantan Tengah. Sikap merupakan suatu sistem yang relatif menetap mencakup evaluasi positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan

bertindak untuk mendukung atau menentang suatu objek sosial (Krech, Crutchfield & Ballachey, 1986).

Krech, Crutchfield & Ballachey (1986), menjelaskan dalam sikap terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif dari suatu sikap terdiri dari *beliefs* masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura. Hal yang paling penting dalam komponen kognitif sikap adalah aspek evaluatif, yang meliputi kualitas-kualitas *favorable* (menyenangkan) atau *unfavorable* (tidak menyenangkan), baik atau buruk berdasarkan penilaian individu dan *beliefs* individu tentang cara memberikan respon terhadap yang sesuai atau tidak sesuai.

Masyarakat etnis Dayak percaya bahwa kebiasaan masyarakat etnis Madura yang selalu membawa senjata tajam di tempat umum sekalipun dia hanya bertamu, akan dianggap sebagai ancaman untuk berkelahi sehingga menyebabkan kualitas *unfavorable* pada masyarakat etnis Madura (Djimat, LMMDD-KT Jilid I 2001).

Komponen afektif mengacu pada emosi-emosi yang dikaitkan pada suatu objek. Suatu objek dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Masyarakat etnis Dayak mengakui bahwa mereka menyukai masyarakat etnis Madura dan tidak menyukai jika harus berkonflik dengan masyarakat etnis Madura, namun masyarakat etnis Dayak telah membuat kecintaan mereka itu untuk pergi sesaat agar dapat membela diri mereka sendiri dan mempertahankan tanah kelahiran yang sudah lama

masyarakat etnis Dayak tempati dari etnis pendatang yaitu masyarakat etnis Madura (Djimat, LMMDD-KT Jilid I 2001).

Komponen konatif berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keinginannya. Manifestasi sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subyek tersebut. Suparlan (2000) masyarakat etnis dayak menolak masyarakat etnis Madura yang ada di Kota Sampit namun masyarakat etnis Madura ingin terus berada di Kota Sampit sehingga masyarakat etnis Dayak melakukan tindakan penolakan dengan membuat kerusuhan di Kota Sampit.

Pembentukan sikap yang ada pada masyarakat etnis Dayak ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu keluarga, teman-teman dan masyarakat (media massa) dan faktor internal yaitu pengalaman, motivasi, insentif dan kepribadian yang dimiliki masyarakat etnis Dayak terhadap etnis Madura di Kota Sampit (McWalters, 1990).

Pengalaman masyarakat etnis Dayak mengenai perilaku masyarakat etnis Madura yang ada di Kota Sampit, dimana masyarakat etnis Madura yang selalu terus ingin menang sendiri dalam kegiatan perdagangan dan masyarakat etnis Dayak memiliki pengalaman bahwa masyarakat etnis Madura melakukan pemaksaan pengambilan hasil tanaman atau tanah milik masyarakat etnis Dayak (Djimat, LMMDD-KT Jilid I 2001).

Sikap masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura dapat ditentukan oleh motivasi. Masyarakat etnis Dayak memiliki karakteristik yang kurang memiliki jiwa untuk berkompetisi sehingga ketika melihat masyarakat etnis Madura yang pekerja keras bahkan lebih sukses dibandingkan dengan masyarakat etnis Dayak di Kota Sampit, masyarakat etnis Dayak tidak menerima hal itu sehingga memotivasi masyarakat etnis Dayak untuk mengusir masyarakat etnis Madura dari Kota Sampit (Alif, 1993).

Masyarakat etnis Dayak juga dapat mempertahankan sikapnya jika adanya faktor insentif. Masyarakat etnis Dayak melihat masyarakat etnis Madura yang ada di Kota Sampit memang sukses khususnya dalam hal perekonomian sehingga masyarakat etnis Dayak didorong untuk mengusir masyarakat etnis Madura dari kota Sampit agar lahan, rumah dan perdagangan yang dulunya dimiliki oleh masyarakat etnis Madura menjadi milik masyarakat etnis Dayak (Usop, LMMDDKT Jilid II 2001).

Terakhir adalah kepribadian, beberapa ahli percaya bahwa terdapat hubungan antara kepribadian dengan sikap. Menghubungkan kepribadian dan sikap juga sudah umum dilakukan oleh orang-orang (McWalters,1990). Masyarakat etnis Dayak memiliki kepribadian yang lebih banyak menunggu, pasrah, menerima nasib, banyak mengalah, mengharapkan belas kasihan orang lain, lugu dan polos. Ketika masyarakat etnis Dayak diperhadapkan pada suatu tantangan yang dituntut untuk bekerja keras dan usaha untuk

mendapatkan atau mempertahankan sesuatu mereka cenderung lemah, kurang ingin berusaha. Hal ini tentu sangat berbeda dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat etnis Madura sehingga menyebabkan konflik terjadi di Kota Sampit (Amu Lanu A. Lingu, 2001).

Faktor eksternal yaitu berasal dari keluarga, teman-teman dan masyarakat (media massa). Keluarga membentuk peranan penting dari sikap individu. Dalam setiap keluarga masyarakat etnis Dayak sudah diajarkan mengenai kebudayaan untuk saling menghormati dan tolong-menolong antar sesama manusia khususnya sesama etnis Dayak. Dalam keluarga juga mengajarkan agar tetap mengutamakan tradisi nenek moyang, sehingga apabila ada salah satu masyarakat etnis Dayak yang menjadi korban dan disakiti oleh masyarakat etnis Madura, maka mereka tidak akan segan untuk membalaskan perbuatan masyarakat etnis Madura tersebut (Amu Lanu A lingu, 2001).

Teman-teman atau orang terdekat yang juga berasal dari masyarakat etnis Dayak itu sendiri memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap masyarakatnya terhadap masyarakat etnis Madura. Individu cenderung memilih teman yang memiliki persamaan sikap dengannya, dan hal ini turut membantu dalam menguatkan dan mempertahankan sikap-sikap tertentu (McWalters, 1990). Teman-teman yang dimiliki oleh masyarakat etnis Dayak tentu saja karakteristik yang dimiliki akan sama satu dengan yang lainnya sehingga ketika masyarakat etnis Dayak mengetahui bahwa teman-teman

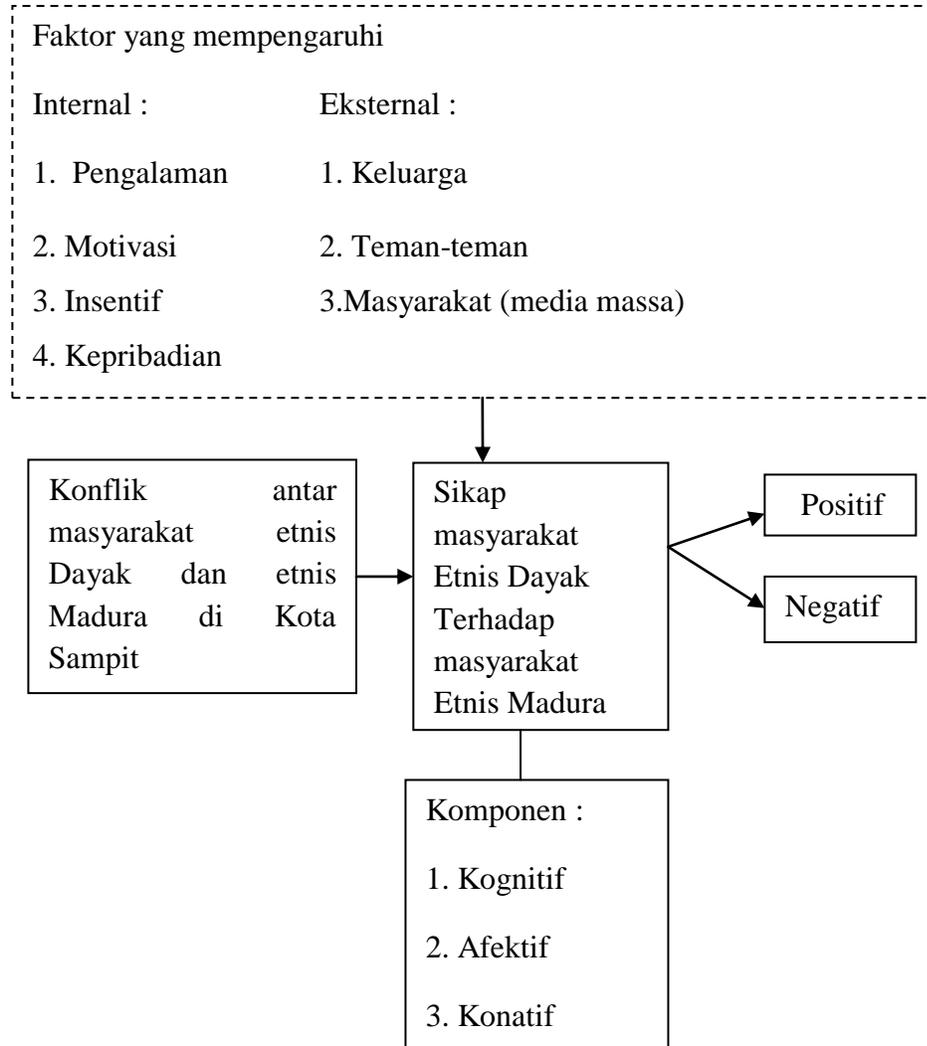
mereka diperlakukan tidak baik oleh masyarakat etnis Madura, masyarakat etnis Dayak akan melakukan pembalasan dendam dengan membawa teman-teman masyarakat etnis Madura yang lainnya sehingga membuat konflik semakin besar (Djimat, LMMDD-KT Jilid I 2001).

Faktor eksternal yang terakhir adalah berasal dari masyarakat (media massa) seperti koran, berita di televisi dan internet. Pengaruh dari media massa akan sangat luas sekali sehingga masyarakat harus sangat waspada akan hal ini (McWalters, 1990). Hal ini terbukti dengan adanya pengaruh dari media massa, maka emosi dari masyarakat etnis Dayak yang ada di Sampit dibuat semakin membenci masyarakat etnis Madura bahkan semakin meluas hingga wilayah lainnya seperti di Palangkaraya yang mengubah sikap masyarakat etnis Dayak yang pada awalnya bisa saja positif menjadi negatif (Djimat, LMMDD-KT Jilid I 2001).

Sikap masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura dapat menghasilkan sikap positif, tetapi juga dapat menghasilkan sikap negatif. Sikap yang muncul itu akan berbeda-beda yaitu dilihat dari pengaruh ataupun faktor penyebab kemunculannya. Sikap positif yang muncul pada masyarakat etnis Dayak adalah ketika masyarakat etnis Dayak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat etnis Madura dan bersedia untuk menerima budaya masyarakat etnis Madura di Kota Sampit tanpa adanya perasaan terpaksa dan dengan perasaan yang tulus untuk menerima masyarakat etnis Madura agar tercipta kembali kedamaian

antara masyarakat etnis Dayak dan masyarakat etnis Madura. Sikap negatif yang muncul pada masyarakat etnis Dayak adalah ketika mereka tidak memiliki keinginan dan begitu sangat sulit untuk menerima budaya yang ada pada masyarakat etnis Madura di Kota Sampit dan menolak untuk berhubungan baik atau berteman baik dengan masyarakat etnis Madura baik yang ada di Kota Sampit ataupun diluar Kota Sampit sehingga perasaan untuk saling membenci antara kedua etnis tidak pernah selesai.

Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Konflik yang terjadi antar masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura yang akan menentukan sikap masyarakat etnis Dayak terhadap etnis Madura yang ada di Kota Sampit.
2. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Ketiga komponen ini akan menghasilkan sikap dari masyarakat etnis Dayak terhadap masyarakat etnis Madura.
3. Sikap positif atau sikap negatif yang dimunculkan oleh masyarakat etnis Dayak terhadap etnis Madura memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu terdiri faktor internal yaitu pengalaman, motivasi, insentif, kepribadian dan faktor eksternal yaitu keluarga, teman-teman, masyarakat (media masaa).